Bab II

CERITA LEGENDA SANDEKALA

II.1. Pengertian Folklor

Folklore atau dalam bahasa Indonesia populer dengan istilah folklor, merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas mengenai kebudayaan. Folklor terdiri dari dua kata yaitu *folk* dan *lore.* Menurut Dundes (dalam James Danandjaja, 1987) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri- ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok- kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan fisik yang disebutkan dapat berupa warna kulit, mata pencaharian, bahasa atau logat, dan kepercayaan.

Suku adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis. (wikipedia, Juni 2015)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *folk* dapat diartikan sebagai sebuah suku atau ras. Sedangkan pengertian dari *lore* adalah kebudayaan yang terus diwariskan secara turun temurun baik itu secara lisan (verbal), tingkah laku (non verbal) atau melalui bukti- bukti fisik berupa peninggalan-peninggalan di zaman dulu.

Dari penjelasan diatas, folklor dapat diartikan sebagai sekelompok orang (suku) yang mempunyai tradisi yang diakui oleh bersama dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sehingga suatu folklor akan tetap ada walaupun perkembangan zaman terus berkembang. Menurut Brunvard (dalam Danandjaja, 1997: 21) folklor dikategorikan menjadi tiga kelompok besar, yakni :

- Folklor lisan (*verbal folklore)*
  Misal: dongeng, mite, anekdot, legenda, pantun, syair
- Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*)
  Misal: Biasanya dalam bentuk permainan

- Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*)
  Misal: pakaian, makanan dan minuman

II.1.1. Foklor Lisan

Foklor lisan adalah sebuah tradisi yang disampaikan seutuhnya melalui lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Foklor lisan sering disebut juga dengan istilah tradisi lisan. Ciri yang biasa ditemukan dari foklor bentuk ini yakni, biasanya seorang pencerita (sumber) mengadakan suatu pertemuan langsung dengan pendengar, sehingga terjadi sebuah bentuk pewarisan budaya tapi terkadang diadakan sebuah pertukaran cerita dalam pertemuan tersebut.

Menurut Danandjaja, (1991: 17-20), foklor lisan atau tradisi lisan memliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat, yakni:

- Mengungkapkan norma-norma yang hidup di masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat Sunda terdapat sebuah peribahasa "Aku aku angga" yang berarti seseorang yang mengakui barang milik orang lain sebagai milik pribadi dengan maksud ingin memiliknya sendiri.
- Sebagai suatu ungkapan kritik atau dapat berupa protes sosial terhadap suatu kondisi kehidupan
- Ungkapan pendapat masyarakat terhadap pemerintah
- Mendidik dan mewarisi nilai-nilai, gagasan, ide dari sebuah generasi ke generasi lainnya.

Jenis-jenis yang termasuk kedalam foklor lisan yakni: (1) bahasa rakyat (2) ungkapan tradisional (3) peranyaan tradisonal (4) sajak (5) cerita rakyat (6) nyanyian

II.1.2. Foklor Sebagian Lisan

Foklor sebagian lisan adalah sebuah tradisi yang memiliki campuran antara lisan dan ditambah unsur isyarat gerak. Isyarat gerak ini memiliki makna hubungan terhadap sesuatu yang bersifat gaib. Misalnya saja, sebuah batu yang dianggap

memilki kekuatan kekebalan terhadap mereka yang memakainya. Sehingga foklor sebagian lisan dapat pula dikatakan sebagai adat kebiasaan.

Bentuk-bentuk dari Foklor sebagian lisan ini diantaranya:

- Kepercayaan rakyat
- Permainan rakyat
- Adat istiadat
- Upacara
- Pesta rakyat
- dll

II.1.3. Foklor Bukan Lisan

Foklor bukan lisan adalah suatu tradisi turun temurun yang menggunakan material ataupun *non* material sebagai cara dalam pewarisannya. Bentuk-bentuk foklor yang termasuk ke dalam kategori material, yakni:

- Arsitektur rakyat (bentuk asli rumah daerah ataupun bentuk lumbung padi)
- Kerajinan tangan rakyat
- Pakaian dan perhiasan tubuh adat
- Makanan dan minuman adat
- Obat-obatan tradisional

Sedangkan yang termasuk ke dalam *non*-material, yakni:

- Gerak isyarat tradisional
- Bunyi isyarat sebagai komunikasi

II.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat termasuk ke dalam foklor lisan. Cerita rakyat adalah cerita yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, Cerita rakyat termasuk kedalam kategori folklor lisan. Folklor lisan di wariskan melalui mulut ke mulut. Menurut William R. Bascom, cerita rakyat dibagi menjadi tiga yakni mite, legenda dan dongeng.

Ciri-ciri cerita rakyat antara lain :

- Cerita bersifat anonim, tidak diketahui siapa pembuatnya.

- Sering mengalami perubahan, cerita rakyat termasuk ke dalam foklor lisan, dimana cara penyampainnya dilakukan dengan bercerita. Sehingga tak jarang seorang pencerita menambahkan atu mengurangi cerita yang ada di dalamnya.
- Dimiliki oleh sekelompok individu (tidak diakui oleh perseorangan).
- Disampaikan secara turun temurun
- Mengandung nilai-nilai dan norma dalam masyarakat

II.3. Mite

Menurut Bascom (Atmiawati, 2010:12) berpendapat bahwa mitos merupakan prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mitos adalah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau yang berkaitan dengan supranatural yang lain, juga sering mengandung pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa, Nurgiyantoro (2005:24).

Sehingga mitos dapat diartikan dengan cerita rakyat yang memiliki hubungan kepercayaan dan dijadikan sebagai pedoman oleh sekelompok individu yang mengakuinya. Biasanya dalam cerita mitos mengandung latar belakang dari sebuah sejarah.

II.4. Legenda

Legenda adalah sebuah cerita rakyat yang berisikan mengenai cerminan dari kehidupan masyarakat yang dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci. Legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan seorang tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat nyata, Michael (Nurgiantoro, 2005:182). Sehingga kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa legenda merupakan sejarah dari sebuah *folk* atau masyarakat setempat.

Legenda bersifat migratoris, yakni sebuah legenda dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah yang berlainan. Sehingga tidak jarang sebuah cerita rakyat memiliki kesamaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Selain itu menurut Alan Dundes jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak

daripada mite dan dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda setempat, yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (migratory legends).

Legenda dan mite memang memiliki ciri-ciri yang hampir sama, tetapi legenda dapat pula digolongkan berdasarkan isi ceritanya. Jan Harold Brunvard (dalam Danandjaja, 1991:67) mengemukakan penggolongan legenda sebagai berikut:

- legenda keagamaan (Religius Legends)
- legenda alam gaib (Supranatural Legends)
- legenda perseorangan (Personal Legends)
- legenda setempat (Local Legends)

II.5. Legenda Alam Gaib

Legenda alam gaib adalah legenda yang dialami oleh seseorang yang berhubungan dengan supranatural atau hal-hal gaib. Legenda seperti ini berkaitan dengan pengalaman seseorang. Meskipun demikian legenda alam gaib termasuk kedalam sebuah foklor karena telah diakui oleh sekelompok orang.

Fungsi dari legenda alam gaib ini sebagai meyakinkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat. Cerita legenda alam gaib seperti ini sulit jika harus dijelaskan melalui sebuah logika, karena cerita tersebut bersifat animisme dan berhubungan dengan mahluk gaib (hantu). Hantu adalah manifestasi dari energi seseorang yang tertinggal, yang berhubungan sangat erat dengan keberadaan orang tersebut semasa hidup di dunia ini (Frederick W.H Myers).

Sosok hantu lebih di identikkan kepada mahluk tidak kasat mata yang suka mengganggu manusia, bahkan akan menimbulkan malapetaka atau berita buruk jika seseorang bertemu atau bersinggungan dengan hantu.

II.6. Legenda Yang Berkembang Pada Masyarakat

Kepercayaan masyarakat di Sunda terhadap sebuah cerita yang memiliki unsur mistis sangatlah kuat. Masyarakat percaya apabila suatu tabu itu dilanggar maka akan mendapatkan malapetaka. Sehingga banyak masyarakat yang hanya metaati dari isi larangan, tanpa mengetahui makna sebenarnya yang ada dibalik legenda tersebut. Beberapa legenda yang sangat erat dalam perkembangan dan kehidupan di masyarakat Sunda, yakni:

II.6.1. Sandekala



Gambar II.1 Hantu Sandekala
Sumber :
(http://fc01.deviantart.net/fs71/f/2013/032/d/2/da_by_
thinta_lent-d5tj403.jpg) (20 Mei 2014)

Sandekala merupakan sebuah cerita yang termasuk kedalam legenda alam gaib. Cerita legenda sandekala ini populer di masyarakat Sunda, biasanya masyarakat Sunda menyebutnya dengan hantu senja. Panggilan hantu senja ini dikarenakan biasanya sandekala menampakkan wujud di saat senja, karena itulah beberapa orang menyebutnya dengan hantu senja. Wujud hantu sandekala ini sendiri bertubuh raksasa dengan kedua matanya yang menyala.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat sandekala senang dengan anak-anak yang masih bermain atau masih berada diluar rumah pada saat senja atau saat orang-orang akan menjalankan ibadah sholat Maghrib. Biasanya hantu sandekala akan menculik anak-anak, kemudian hantu Sandekala akan menghilang beserta anak-anak yang dibawanya.

Masyarakat di Sunda menggunakan legenda ini sebagai sebuah cerita untuk menkuti sekaligus mendidik anak-anak, agar senantiasa berada didalam rumah ketika magrib tiba atau menjelang malam.

- Pesan Yang Terdapat Pada Cerita Sandekala

Pesan yang terdapat dalam cerita hantu Sandekala yakni anak-anak seharusnya berada di dalam rumah ketika matahari tenggelam, dimana orang-orang akan melakukan ibadah shalat magrib.

II.6.2. Waktu Senja

Orang Sunda pecaya pada waktu senja merupakan waktu yang tepat untuk para mahluk mulai keluar untuk mengganggu manusia, sehingga di dalam tradisi sunda dikatakatan apabila waktu sudah menjelang petang, maka anak- anak harus sudah masuk kedalam rumah, jika melanggarnya mereka percaya akan mendapatkan hal yang buruk.

Bahkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang berisikan tentang nasihat agar kita memperhatikan keberadaan anak-anak kita menjelang waktu Maghrib. Nabi Muhammad SAW bersabda,

> *"Jika malam menjelang atau kamu masuk pada sore hari, tahanlah anak anak kecil kamu. Karena setan bertebaran pada waktu itu, dan Apabila malam telah terlewati sesaat, maka biarkanlah mereka, Kuncilah pintu-pintu dan sebut nama Allah (membaca: Bismillaah), karena Sesungguhnya setan tidak membuka pintu yang terkunci. Tutuplah tempat tempat air kalian (qirbah) dan sebutlah nama Allah. Tutuplah bejana bejana kalian dan sebutlah nama Allah, meskipun kalian meletakan sesuatu yang melintang diatasnya. Dan padamkan lampu-lampumu kalian." [288] Hadits Riwayat Al-Bukhari dengan Fathul Bari 10/88, Muslim 3/1595*.

Oleh karena itu do'a/dzikir pagi dan sore hari senantiasa dibaca dan bentengi anak anda dengan do'a/dzikir pagi dan sore kemudian berhati-hati dari waktu maghrib. Pada waktu maghrib dianjurkan untuk menjauhkan diri dari hewan, seperti kucing, burung dan mengurangi kecepatan saat mengemudi, karena di khawatirkan menabrak anjing atau hewan lain yang bisa jadi telah dirasuki setan. Tidak boleh jalan-jalan ditempat atau duduk di tempat itu, atau melempar batu kedalam kamar mandi, sungai, sumur dan laut.

II.7. Kepercayaan Masyarakat Sunda

Orang- orang Sunda banyak yang menganut ajaran Islam. Namun, karena karakter masyarakat Sunda yang terbuka membuat kepercayaannya islam tersebut mudah untuk dipengaruhi oleh ajaran agama lain, sehingga kepercayaan yang ada pada masyarakat Sunda lebih dikenal dengan ajaran Sunda Wiwitan.

Dalam Ajarannya hampir sama dengan ajaran Islam namun ada beberapa kepercayaan yang berada di luar ajaran Islam. Masyarakat diajarkan bagaimana cara menjaga keseimbangan kehidupan. Dengan menjalankan tradisi dan upacara adat istiadat, suku sunda telah menjaga keseimbangan spiritual seperti dengan menjaga alam dan melalui gotong royong mereka menjaga keseimbangan sosial.

Dalam kehidupan sehari- hari, hampir semua kegiatan di pengaruhi oleh kepercayaan terhadap mahluk halus dan kekuatan magis, mulai dari membangun rumah, menempati rumah baru, menanam padi, khitanan dan larangan mitos yang dapat membawa malapetaka. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap suatu hal yang berkaitan dengan animisme, sangat mudah masuk kedalam kehidupan masyarakatnya. Meskipun zaman terus berkembang, kepercayaan yang ditanamkan oleh nenek moyang atau kepercayaan leluhur masih tetap hadir di masyarakat.

II.8. Buku Ilustrasi

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman.(wikipedia, 27-04)

Buku ilustrasi adalah buku yang didalamnya memuat sebuah informasi berupa teks yang disertai dengan sebuah gambar dengan tujuan memperkuat daya khayal atau imajinasi sebuah informasi atau cerita. Melalui buku ilustrasi mampu menarik minat anak serta mampu mengembangkan daya kreatifitas dan daya khayal anak.

II.9. Target Audiens

Target audiens yang dijadikan target utama berkisaran diantara usia 7 hingga 11 tahun. Menurut Sarwono, Sarlito W, 1989:97 "usia 7 sampai 11 tahun anak berada pada masa konkret-operasional. Pada tahap ini anak sudah bisa melakukan berbagai macam tugas yang konret. Ia mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu mengenali sesuatu, mengingkari sesuatu dan mencari hubungan timbal balik diantara beberapa hal". Sehingga pada masa ini anak mulai dapat diberi sebuah pengarahan mengenai hubungan timbal balik antara sebuah larangan dengan sebuah akibat yang ditimbulkannya.